

LEMBAR KERJA SISWA MATA PELAJARAN SEJARAH BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Yan Driya Samodra¹ dan Dyah Kumalasari²
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta²
email: yansamodra@gmail.com¹

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana proses mengembangkan Lembar Kegiatan Siswa untuk mata pelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter, dan tingkat kelayakan Lembar Kegiatan Siswa berbasis pendidikan karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran sejarah. Penelitian Pengembangan (R&D) ini mengadaptasi langkah-langkah yang dikembangkan oleh Borg & Gall. Desain ini menggunakan tujuh langkah awal, yaitu (1) pengumpulan informasi; (2) perencanaan; (3) pengembangan produk awal; (4) uji coba produk awal; (5) revisi produk awal; (6) uji coba lapangan; dan (7) revisi produk lapangan. Hasil penelitian ini adalah seperangkat lembar kerja siswa mata pelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter. LKS ini terdiri atas enam (6) bab, masing-masing bab terdapat aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta memuat penanaman nilai karakter. Untuk menguji kelayakan, materi divalidasi oleh ahli materi dan ahli media.

Kata Kunci: *lembar kegiatan siswa, pendidikan karakter, dan pembelajaran sejarah*

WORKSHEET FOR CHARACTER EDUCATION BASED HISTORY SUBJECT IN SENIOR HIGH SCHOOL

Abstract: This research aimed at: finding out the process of developing character education based history worksheet, finding out the appropriateness of character education based history worksheet. This Research and Development adapted development model from Borg & Gall. The steps included: (1) collecting information; (2) planning; (3) developing preliminary form of product; (4) conducting preliminary field testing; (5) revising main product; (6) conducting main field testing; and (7) revising operational product. The result of this research was a set of character education based worksheet. The worksheets embodied six units in which each unit included some activities meeting the students' need and character education need to be integrated. To find out the feasibility, the worksheets were validated by experts in material and media.

Keywords: *worksheet, character education based, and history teaching*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013). Hal ini juga diperkuat oleh tujuan pendidikan nasional yaitu, pendidikan yang beralaskan garis hidup dari bangsanya (*cultureel-nationaal*) dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar da-

pat bekerja bersama dengan bangsa lain untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia (Dewantara, 2013:15). Sejalan dengan kedua tujuan tersebut, pemerintah mencaangkan program pendidikan karakter. Lic-kona (1991:290) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu: tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Pendidikan karakter merupakan pengembangan yang disengaja

di sekolah, kecenderungan dan kapasitas anak muda untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, pro-sosial, dan demokratis dan patuh di masyarakat (Berkowitz, 2011:414). Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang membentuk manusia sebagai individu yang memiliki mental dan sikap.

Ditegaskan dalam Desain Induk Pendidikan Karakter (Kemendiknas, 2010:5) pendidikan karakter di sekolah memiliki tujuan sebagai berikut. (1) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam sekolah bukanlah sekedar dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merafleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam tingkah laku keseharian manusia. (2) Mengoreksi tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai tingkah laku anak yang negatif menjadi positif. (3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter menurut Kemendiknas Republik Indonesia (2010:8) bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Atas dasar pertimbangan

itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan, politik, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki kemampuan dan kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Di dalam budaya tidak saja terkandung arti buah budi, tetapi juga memiliki arti memelihara dan memajukan (Dewantara, 2013:72). Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang tidak diakui masyarakat itu. Nilai-nilai tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan sudah seharusnya ikut berperan untuk melakukan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter. Hal tersebut dapat dilakukan baik melalui kegiatan pembiasaan siswa di sekolah maupun melalui pembelajaran di kelas. Implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui pemanfaatan sumber dan media belajar. *Association for Educational Communications and Technology* (Depdiknas, 2008: 4) berpendapat bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar de-

ngan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Salah satu jenis sumber dan media pembelajaran yang sering digunakan oleh setiap sekolah adalah buku ajar.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui materi dan aktivitas yang disampaikan guru di kelas. Namun, sumber belajar seperti buku ajar yang digunakan guru belum menekankan pada penguatan pendidikan karakter. Selain itu, materi yang disajikan belum mengaitkan pada kehidupan sehari-hari siswa sehingga belum mendorong sikap kritis siswa terhadap lingkungan sekitar. Buku ajar yang digunakan belum cukup mendukung pembelajaran siswa. Siswa membutuhkan rangsangan untuk berpikir dan memahami materi.

Untuk mengatasi masalah yang ada, pengembangan lembar kegiatan siswa (LKS) berbasis pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah sangat dibutuhkan. Lembar kegiatan siswa adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas yang biasanya berupa petunjuk atau langkah untuk menyelesaikan tugas yang harus dikerjakan siswa dan merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan keterlibatan siswa atau aktivitas dalam proses belajar mengajar dan dapat membantu guru dalam memudahkan proses belajar mengajar dan mengarahkan siswanya untuk dapat menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri dalam kelompok kerja (Depdiknas, 2005:4).

LKS dapat diartikan sebagai materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa, sehingga siswa diharapkan mempelajari materi ajar tersebut secara mandiri (Prastowo, 2012:204). Seperti yang diungkapkan Depdiknas dalam panduan pelaksanaan materi pembelajaran SMA (2008:42-45) bahwa alternatif tujuan pengemasan materi pembelajaran dalam bentuk LKS seperti berikut.

(1) LKS membantu siswa untuk menemukan konsep. (2) LKS menyetengahkan terlebih dahulu suatu fenomena yang bersifat konkret, sederhana, dan berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari. (3) LKS memuat apa yang (harus) dilakukan siswa, meliputi melakukan, mengamati, dan menganalisis. (4) LKS membantu siswa menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan. (5) LKS berfungsi sebagai penuntun belajar, berisi pertanyaan atau isian yang jawabannya ada di dalam buku. Siswa akan dapat mengerjakan LKS tersebut jika membaca buku. (6) LKS berfungsi sebagai penguatan. (7) LKS berfungsi sebagai petunjuk praktikum.

Hunt and Wake (2007:21) menekankan bahwa guru lebih baik mendesain lembar kerja siswa yang baru dan juga melakukan jelajah internet untuk menemukan sumber materi yang masih segar. Dengan menciptakan sumber belajar sendiri, guru dapat mencapai tujuan yang direncanakan. Phillips (2008:73) juga menyatakan bahwa guru harus memperhatikan hubungan antara tujuan pembelajaran dan aktivitas. Guru merupakan individu yang membuat keputusan mengenai pembelajaran. Walaupun dalam menciptakan sumber belajar dan penggandaan membutuhkan waktu yang lama dan uang yang tidak sedikit, lembar kerja siswa dapat digunakan ulang sesuai kebutuhan. Jika menggunakan teknologi, daya tahan sumber belajar juga akan bagus.

Pengembangan LKS pada pembelajaran Sejarah dikombinasikan dengan penerapan nilai-nilai karakter yang tercantum pada kurikulum 2013 saat ini. Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, siswa diharapkan mampu menguasai empat kompetensi yaitu sikap spiritual,

sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi sikap spiritual dan sosial tersebut tercapai melalui pembelajaran tidak langsung, dalam bentuk keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi siswa. Pengembangan kompetensi sikap dapat dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, pengembangan LKS ini diharapkan dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran sekaligus membantu sekolah dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada siswa.

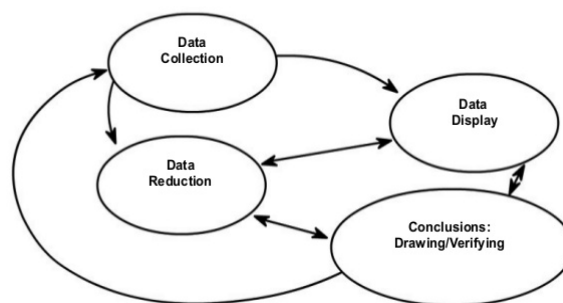
METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). *Research and development* atau penelitian dan pengembangan merupakan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk kependidikan (Borg and Gall, 1983:772). Produk ini tidak hanya berupa bahan ajar, film pengajaran, tetapi juga prosedur dan proses termasuk di dalamnya metode pengajaran dan mengelola pengajaran. Dalam pengembangan produk ini, peneliti mengadaptasi langkah-langkah penelitian milik Borg and Gall (1983), yaitu (1) penelitian dan pengumpulan informasi (*Research and information collecting*); (2) perencanaan (*Planning*); (3) pengembangan produk awal (*Develop preliminary form of product*); (4) uji coba awal produk (*Preliminary field testing*); (5) revisi produk utama (*Main product revision*); (6) Uji coba utama (*Main field testing*); dan (7) revisi produk operasional (*Operational product revision*).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Depok, Yogyakarta. Salah satu faktor utama kenapa penelitian ini dilaksanakan di SMA tersebut karena sudah memenuhi kurikulum yang terbaru 2013. Subjek peneliti-

an dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X. Setiap kelas terdiri atas 30 siswa. Untuk uji coba awal, 5-10 siswa menjadi subjek. Pada uji coba akhir, subjek penelitian adalah semua siswa kelas X IPS. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu melalui observasi, wawancara, dan angket.

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan 2 teknik analisis data, secara kualitatif dan kuantitatif. Peneliti menggunakan teknik penelitian kualitatif dari Miles dan Huberman (1984:133) sesuai Gambar 1.



Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)

Data kuantitatif dihasilkan dari angket. Untuk menganalisisnya, peneliti menggunakan analisis skala *Likert* seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

1 = sangat buruk 4 = baik
2 = buruk 5 = Sangat baik
3 = cukup

Skor tersebut kemudian dijumlahkan. Persentase skor tersebut selanjutnya dianalisis melalui formula skala *Likert*.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P = persentase

f = skor yang diraih

N = total skor

Dari persentase tersebut, peneliti juga dapat menganalisis persentase kelayakan

produk, berdasarkan tabel yang disarankan oleh Sugiyono seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Kelayakan Produk

No.	Skor	Kriteria
1.	81 – 100	Sangat baik
2.	61 – 80	Baik
3.	41 – 60	Cukup
4.	21 – 40	Buruk
5.	≤ 20	Sangat buruk

Selain itu, untuk melihat kelayakan di setiap aspek, nilai rata-rata yang dihasilkan dapat dikonversi dalam kriteria tertentu. Kriteria tersebut didapatkan dari penghitungan nilai skala *Likert* tertinggi dan skala terendah berdasarkan rumus perhitungan di bawah ini.

$$R = \frac{Xh - XI}{5}$$

R = range/rentang

Xh = skala tertinggi

XI = skala terendah

5 = skala

Setelah data tersebut dijumlahkan, maka didapatkan nilai rata-rata bagi setiap aspek. Nilai rata-rata tersebut dikonversi ke dalam kriteria kelayakan LKS seperti pada Table 2.

Tabel 2. Kriteria Kelayakan

No.	Rentang nilai	Kriteria
1.	$1 \leq x \leq 1.79$	Sangat kurang
2.	$1.8 \leq x \leq 2.59$	Kurang
3.	$2.6 \leq x \leq 3.39$	Cukup
4.	$3.4 \leq x \leq 4.19$	Baik
5.	$4.2 \leq x \leq 5$	Sangat Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Desain Lembar Kegiatan

Pembuatan dan pengembangan produk LKS, didasarkan pada hasil analisis kebutuhan. Analisis tersebut terdiri atas analisis materi pembelajaran sejarah siswa yang

diambil dari KI dan KD kurikulum 13, analisis buku-buku pegangan yang digunakan sebagai sumber belajar, analisis kebutuhan belajar siswa, dan analisis nilai-nilai karakter oleh guru pembimbing. Untuk menentukan materi pembelajaran yang dikembangkan dalam LKS, penelitian ini menganalisisnya berdasarkan KI dan KD sesuai dengan kurikulum 2013. Di dalamnya juga terdapat tuntutan untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam pembelajaran. Dari analisis KI dan KD, materi kemudian dituangkan ke dalam silabus sebagai acuan utama untuk mengembangkan LKS.

Setelah analisis materi, peneliti menganalisis buku-buku ajar siswa yaitu buku ajar yang disediakan oleh sekolah. Analisis buku pegangan siswa menunjukkan bahwa materi pada buku ajar masih kurang sesuai. Buku ajar masih belum memunculkan kreativitas dan keaktifan siswa dalam proses belajar. Selain itu, pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter sesuai tuntutan Kurikulum 2013 juga masih kurang. Selanjutnya dilakukan analisis kebutuhan belajar siswa melalui penyebaran angket kuisisioner. Siswa banyak menyukai buku-buku ajar yang memiliki banyak ilustrasi dari setiap materi dan aktivitasnya. Buku-buku itu tidak terlalu banyak memuat materi karena dipandang terlalu membosankan.

Perolehan data nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur dan pengisian angket oleh guru. Guru memberikan uraian mengenai nilai-nilai karakter yang bisa diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah, disesuaikan dengan kebutuhan siswa di SMA N 1 Depok. Hasil dari analisis nilai karakter oleh guru disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Karakter yang Diintegrasikan

No.	Karakter	Nilai yang Perlu Di-integrasikan	Ket.
1.	Religius	√	
2.	Kejujuran	√	
3.	Disiplin	√	
4.	Kerja Keras	√	
5.	Demokratis	√	
6.	Rasa Ingin Tahu	√	
7.	Semangat	√	
	Kebangsaan	√	
8.	Cinta Tanah Air	√	
9.	Cinta Damai	√	
10.	Tanggung Jawab	√	

Untuk menjawab semua analisis kebutuhan, maka dikembangkanlah lembar kegiatan siswa Sejarah berbasis pendidikan karakter. Pengembangan LKS hanya memuat sepuluh karakter seperti data di atas. LKS memuat materi yang sederhana. Bentuk integrasi sepuluh nilai-nilai pendidikan karakter tersebut melalui setiap aktivitas yang diberikan kepada siswa. Banyak aktivitas yang memunculkan kreativitas dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Ilustrasi gambar banyak dimunculkan pada setiap babnya agar menarik dan mendorong motivasi siswa untuk belajar. Perbedaan LKS yang dikembangkan dalam penelitian ini dengan buku-buku lain adalah terletak pada desain dan penyajiannya. LKS ini terdiri atas enam bab, digunakan untuk pembelajaran satu tahun. Pada setiap bab dilengkapi juga dengan aktivitas mandiri, tugas kelompok, inovatif kreatif, studi kasus, pengamatan, tugas presentasi. Semua aktivitas tersebut bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan keaktifan siswa dalam proses kegiatan belajar.

Bentuk Pengintegrasian Nilai Karakter

Pengembangan LKS pada pembelajaran Sejarah dikombinasikan dengan penerapan nilai-nilai karakter yang tercantum dalam kurikulum 2013. Siswa diharapkan

mampu menguasai empat kompetensi yaitu, sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi sikap spiritual dan sosial tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung, dalam bentuk keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi siswa. Pengembangan kompetensi sikap dapat dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung melalui aktivitas yang diberikan di kelas (Permendikbud No. 24 Tahun 2016).

LKS berbasis pendidikan karakter ini menonjolkan banyak aktivitas siswa. Setiap aktivitasnya dilengkapi dengan pengintegrasian nilai pendidikan karakter. Penguatan nilai karakter bisa dilakukan dengan cara memasukkan setiap nilai ke dalam tugas mandiri, tugas kelompok, pengamatan, dan penilaian diri (Sulistiyowati, 2012:146). Penguatan sepuluh nilai juga bisa melalui dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pengintegrasian nilai karakter secara langsung dilakukan dengan memunculkan kolom yang berisi nilai karakter dilengkapi dengan penjelasan dan implementasinya. Contohnya yaitu penguatan nilai rasa ingin tahu seperti dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Contoh Integrasi Nilai Karakter (Rasa Ingin Tahu)

Selain dengan cara memunculkan kolom nilai karakter, pengintegrasian juga

dilakukan dengan menuangkan nilai karakter pada tujuan pembelajaran. Contoh penguatan nilai karakter religius bisa dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Contoh Integrasi Nilai Karakter (Religius)

Pengintegrasian nilai karakter tidak langsung dilakukan dengan cara menuangkan nilai ke dalam instruksi atau perintah pada setiap aktivitasnya. Sebagai contoh, pengintegrasian nilai karakter ingin tahu, kerja keras, kerja keras, demokratis, dan kejujuran disajikan dalam Gambar 4.

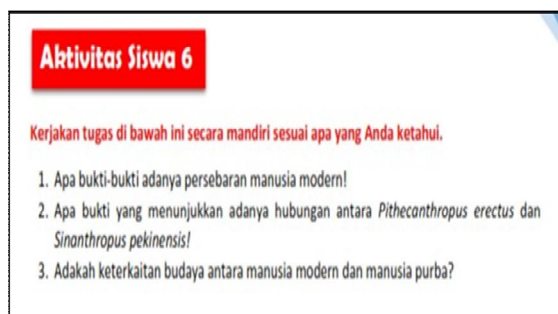


Gambar 4. Contoh Integrasi Nilai Karakter (Ingin Tahu, Kerja Keras, Tanggung Jawab dan Demokratis)

Berdasarkan bentuk aktivitas tersebut, siswa diarahkan untuk mengembangkan karakter ingin tahu melalui kegiatan studi pustaka. Siswa diharapkan mampu bekerja keras mencari tahu dan mengkaji sumber bacaan mengenai materi peradaban kuno. Dalam hal ini, siswa juga berdiskusi dengan teman terkait dengan hasil studi pus-

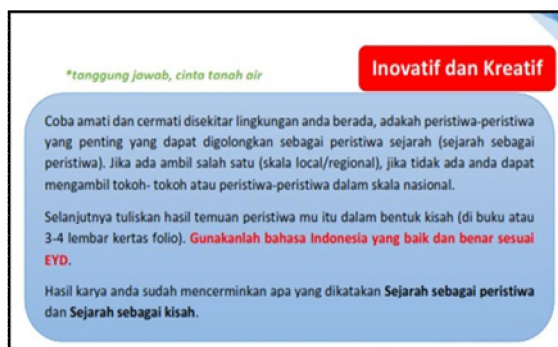
taka. Kegiatan ini mendorong siswa menyampaikan pendapat dan menghargai pendapat orang lain. Kegiatan ini sudah menunjukkan sikap demokratis.

Selain keempat nilai karakter tersebut, siswa juga didorong untuk mengembangkan nilai kejujuran. Nilai ini dapat diintegrasikan melalui bentuk aktivitas yang melibatkan sikap mandiri siswa dalam setiap penyelesaian tugas. Contoh Gambar 5 menunjukkan bahwa siswa dituntut untuk mampu menuliskan jawaban berdasarkan apa yang diketahui. Aktivitas tersebut diharapkan mampu menguatkan nilai kejujuran siswa.



Gambar 5. Contoh Integrasi Nilai Karakter (Kejujuran)

Nilai karakter juga dimasukkan dalam aktivitas inovatif kreatif pada setiap babnya. Sebagai contoh bentuk aktivitas yang mengintegrasikan nilai cinta tanah air, tanggung jawab, dan semangat kebangsaan disajikan dalam Gambar 6.



Gambar 6. Contoh Integrasi Nilai Karakter (Cinta Tanah Air dan Tanggung Jawab)

Gambar di atas menunjukkan bentuk implementasi nilai karakter cinta tanah air dan tanggung jawab. Siswa diarahkan untuk memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar sebagai bentuk cinta tanah air. Siswa mengaplikasikan ilmu yang didapat di kelas ke dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melakukan pengamatan di lingkungan sekitar untuk menganalisis peristiwa sejarah. Hal ini mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap peristiwa yang ditemukan.

Nilai karakter kebangsaan juga dapat diintegrasikan melalui aktivitas yang mendorong siswa untuk berpikir dan memiliki wawasan kebangsaan. Pola pikir ini menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi. Seperti halnya aktivitas di atas, siswa diharapkan mampu memberikan opini terhadap peristiwa Sejarah yang berkaitan dengan kepentingan bangsa dan negara seperti terlihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Contoh Integrasi Nilai Karakter (Semangat Kebangsaan)

Untuk memperkuat penerapan nilai karakter, di dalam LKS juga menyajikan penilaian sikap yang akan diisikan secara langsung oleh siswa. Selain itu, setiap akhir bab dalam LKS dilengkapi dengan kolom refleksi, penggambaran nilai-nilai apa saja yang bisa kita ambil dari materi pembelajaran yang disampaikan. Penilaian sikap yang disajikan dalam bentuk kolom berisi

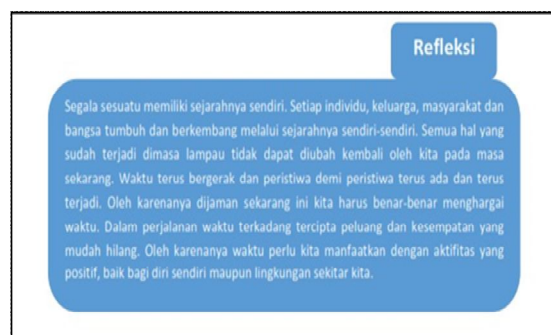
beberapa pernyataan dan kolom refleksi setiap bab disajikan dalam Gambar 8 dan 9.

Penilaian Sikap

Berilah tanda (V) pada salah satu kolom yang sesuai dengan sikapmu!
(S = Setuju dan T = Tidak Setuju). Kemudian tuliskan juga alasan mu!

No	Pernyataan	Sikap		Alasan
		S	T	
1.	Masa lampau tidak perlu kita ingat lagi karena telah berlalu dan tidak punya keterkaitan dengan kehidupan kita dimasa kini dan masa mendatang			
2.	Mencari hubungan kausalitas atau sebab akibat dari suatu peristiwa kita perlu lakukan untuk mengetahui lebih mendalam tentang peristiwa tersebut			
3.	Periodisasi dalam sejarah tidak diperlukan karena pada hakikatnya dalam kenyataan sejarah yang sesungguhnya tidak ada pembabagan waktu			
4.	Sejarah menuntut kejujuran dari penulis kisah sejarah agar tercapai kisah sejarah yang mendekati objektif			
5.	Penyusunan cerita atau kisah sejarah dapat dilakukan kapan saja dan oleh siapa saja.			

Gambar 8. Contoh Penguatan Nilai Karakter Penilaian Sikap



Gambar 9. Contoh Penguatan Nilai Karakter dengan Kolom Refleksi

Validasi Ahli

Pengembangan LKS berbasis pendidikan karakter ini divalidasi oleh dua dosen ahli, yaitu ahli materi dan ahli media. Penilaian dari ahli menunjukkan bahwa LKS yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria kelayakan. Hasil penilaian dari ahli materi disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Penilaian Ahli Materi

Penilaian Ahli Materi	Jumlah	Persentase Skor	Rerata Skor
Aspek Kelayakan Isi	70	87,5 %	4,3
Aspek Kelayakan Penyajian	37	82 %	4.1
Aspek Kelayakan Kontekstual	39	86 %	4,3

Pada Tabel 4 dapat dilihat hasil penilaian ahli materi berdasarkan tiga aspek, ya-

itu aspek kelayakan isi menunjukkan skor 70 dengan presentase kelayakan 87.5%. Nilai rerata yang dihasilkan 4.3. Nilai ini masuk dalam kriteria “sangat baik”. Penilaian dari aspek kelayakan penyajian menunjukkan skor 37 dengan presentase kelayakan 82%. Nilai rerata yang diperoleh 4.1 yang dalam hal ini masuk dalam kriteria “baik”. Penilaian aspek kontekstual menunjukkan skor 39 dengan presentase kelayakan 86%. Perolehan nilai rerata sebesar 4.3 dan masuk dalam kriteria “sangat baik.”

Dilihat dari hasil penilaian ahli media, pengembangan LKS juga sudah memenuhi kriteria kelayakan. Penilaian ahli media dilihat dari dua aspek, yaitu aspek kelayakan kegrafikaan dan kelayakan bahasa. Hal ini disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Penilaian Ahli Media

Penilaian Ahli Media	Jumlah	Presentase Skor	Rerata Skor
Aspek Kelayakan Kefrafikaan	128	85 %	4,4
Aspek Kelayakan Bahasa	54	90 %	4.5

Aspek kelayakan kegrafikaan menunjukkan skor 128 dengan persentase kelayakan 85%. Nilai rerata yang diperoleh sebesar 4.4 yang dikategorikan “sangat baik”. Sementara aspek kelayakan bahasa menunjukkan skor 54 dengan persentase kelayakan 90% dengan nilai rerata 4.5 yang juga dikategorikan “sangat baik”.

Berdasarkan penilaian dua ahli, baik ahli materi dan ahli media terlihat bahwa LKS yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria sangat baik. Dari kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa LKS Sejarah yang dikembangkan dinyatakan layak.

Uji Coba Terbatas

Pada tahap ini dilakukan uji coba terbatas dan penilaian LKS oleh siswa kelas X IPS dalam skala kecil. Jumlah siswa yang

dilibatkan dalam penilaian adalah sembilan orang, dipilih secara acak untuk mewakili tiga kelas yang ada. Penilaian dilakukan dengan cara mengisi angket kuesioner serta memberikan tanggapan, saran dan kritik terhadap LKS. Penilaian terdiri dari tiga aspek yaitu materi, bahasa dan ketertarikan.

Aspek materi menunjukkan bahwa LKS yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria kelayakan. Skor yang diperoleh dari uji coba terbatas sebesar 252 dengan persentase 80% dan rerata 4.0. Dari hasil perhitungan persentase dan rerata tersebut menunjukkan bahwa aspek materi masuk dalam kriteria “baik”. Penilaian pada aspek bahasa menunjukkan skor sebesar 147 dengan persentase 80% dan rerata 4.0, sehingga aspek bahasa juga masuk dalam kriteria “baik”.

Penilaian pada aspek ketertarikan menunjukkan skor 275 dengan persentase 87% dan rerata 4.3. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka aspek ketertarikan sudah masuk pada kriteria “sangat baik”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian pada uji coba secara menyeluruh menunjukkan hasil yang baik. Dari kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa LKS yang dikembangkan dinyatakan layak.

Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan dilakukan setelah melewati proses validasi ahli dan uji coba terbatas. Dalam melakukan uji coba lapangan ini melibatkan seluruh siswa kelas X IPS yang terbagi dalam tiga kelas.

Jumlah seluruh siswa kelas X IPS sebanyak 100 orang. Materi yang dinilai hanya tiga bab awal saja. Penilaian dilakukan dengan cara mengisi angket yang diberikan. Detail penilaian secara menyeluruh disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Coba Lapangan

Kelas		Aspek					
		Kelayakan Materi		Kelayakan Bahasa		Kelayakan Ketertarikan	
BAB I	XIS 2	78,2%	3,9	86 %	4,3	81,3 %	4,0
BAB II	XIS 1	81 %	4,0	84 %	4,2	85 %	4,2
BAB III	XIS 3	80,7 %	4,0	83 %	4,2	84 %	4,2

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat jumlah persentase dan rerata masing-masing bab. Pada penilaian aspek kelayakan materi masing-masing bab, baik bab I, II, III memiliki rata-rata persentase dengan skor yang hampir sama. Jumlah persentase menunjukkan pada angka 80 % dengan rerata yang sama juga, yaitu 4.0. Dengan demikian, maka dari aspek materi secara keseluruhan sudah memenuhi kategori baik. Pada aspek kelayakan bahasa bab I memiliki persentase yang paling tinggi dengan skor 86%, sementara bab II dan III memiliki skor yang seimbang 83%. Rerata yang diperoleh pada aspek bahasa memiliki skor yang setara yaitu 4.2. Dengan demikian, pada aspek kelayakan bahasa secara menyeluruh sudah masuk pada kriteria baik.

Penilaian pada aspek ketertarikan menunjukkan rata-rata yang seimbang antar-aspek dengan nilai diatas 80%. Skor rerata juga menunjukkan hasil yang seimbang, yaitu 4,2. Dengan demikian, aspek ketertarikan secara menyeluruh menunjukkan kriteria baik. Dari semua penilaian aspek diatas dapat disimpulkan bahwa LKS berbasis pendidikan karakter sudah memenuhi kriteria kelayakan dan dikatakan layak menurut siswa. Oleh karena itu, lembar kegiatan siswa yang dikembangkan berbasiskan pendidikan karakter dinyatakan layak karena sudah sesuai dengan kebutuhan siswa dan kurikulum yang digunakan.

PENUTUP

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa satu perangkat

pembelajaran sejarah berbentuk LKS. LKS ini berisi enam bab materi yang sudah disesuaikan dengan bahan ajar siswa. Terkait dengan nilai karakter, LKS sejarah mengintegrasikan sepuluh nilai karakter, yaitu religius, kejujuran, disiplin, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, dan tanggung jawab. Bentuk implementasi nilai karakter dalam LKS ini adalah melalui bentuk instruksi dalam setiap aktivitas yang diberikan. Selain itu, terdapat beberapa aktivitas yang mendorong penguatan nilai karakter yaitu aktivitas inovatif kreatif, aktivitas terkait studi kasus dan survei, dan juga penilaian sikap.

Hasil pengembangan produk akhir melalui proses uji validasi oleh ahli materi dan media. Berdasarkan hasil validasi dosen ahli dan uji coba terbatas maupun lapangan, pengembangan produk dapat disimpulkan bahwa LKS berbasis pendidikan karakter sesuai dengan kebutuhan belajar siswa SMA N 1 Depok. Materi yang dikembangkan sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. LKS ini sudah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. LKS bisa dipergunakan sebagai buku tambahan atau buku pendamping dari sumber utama yang dipakai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya tulisan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dewan Redaksi *Jurnal*

Pendidikan Karakter, terutama kepada Ketua dan Sekretaris Dewan Redaksi JPK yang sudah menerima tulisan ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M.W. 2011. *Understanding Effective Character Education. CSEE Connections, December 2011-January 2012, the Center for Spiritual and Ethical Education.*
- Borg, Walter. R & Gall, Meredith, D. 1983. *Educational Research: An Introduction (4th Ed).* New York: Longman.
- Depdiknas. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 Tahun 2008* tentang Panduan Pengembangan Bahan Ajar.
- Sulistiyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Hunt, M & Wake. 2007. *A Practical Guide to Teaching History in the Secondary School.* New York: Routledge.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2013. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka I (Pendidikan).* Yogyakarta: UST-PRESS.
- _____. 2013. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka II (Kebudayaan).* Yogyakarta: UST-PRESS.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Tentang Desain Induk Pendidikan Karakter Bangsa.* Jakarta: Kemendiknas RI.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility.* New York: Bantam Books.
- Miles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis.* London: Sage Publication.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Prastowo, A. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif.* Yogyakarta: Diva Press.
- Philips, I. 2008. *Teaching History: Developing as a Reflective Secondary Teacher.* London: Sage.